

ABSTRAK

ANDI SHELLA FARHATUNNISA 2018. Kajian ragam hias sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba Selawasi Selatan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Baetal Mukaddas S.Pd.,M.Sn sebagai pembimbing satu dan Makmun S.Pd.,M.Pd sebagai pembimbing dua.

Adapun penelitian tersebut yang berjudul “kajian ragam hias sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba” Selawasi Selatan ini bertujuan untuk menggambarkan sarung tenun tradisional Bira kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk menginformasikan keberadaan sarung tenun tradisional Bira Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan yang memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan analisis kualitatif, yakni menggambarkan atau memaparkan secara langsung hasil penelitian yang diperoleh dilapangan apa adanya, sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah untuk mendeskripsikan gambaran sarung tenun tradisional Bira di Kabupaten Bulukumba Selawasi Selatan dengan teknik wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dilihat dari Proses pembuatan ,bentuk dan makna ragam hias adapun jenisnya ,*motif lopi, bunga, suluru, liri tallu*. Adapun maknanya lopi keberanian, ketegasan, pantang menyerah dan optimisme dalam mengarungi kehidupan. Di Bulukumba lahir perahu legendaries yakni phinisi dengan tujuh helai layar yang diibaratkan tujuh lapis langit dan bumi, tujuh hari serta tujuh ayat dalam surah al-fatihah yang merupakan angka ganjil. Phinisi ditopang oleh dua tiang utama melambangkan dua kalimat syahadat. Perahu phinisi dikenal sampai mancanegara dikarenakan phinisi perahu layar yang mampu mengarungi tujuh samudera dari tanah sulawesi menuju jawa hingga ke *Van Cover* Canada. Semboyan yang menjadi pondasi utama phinisi yaitu Kualleangi Tallanga Natowalia” dibawah gambar perahu khas Phinisi lalu diterjemahkan bebas menjadi : “Sekali Layar Berkembang Pantang Biduk Surut Ke Pantai” Namun arti sebenarnya kata “Kualleangi Tallanga